

Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi dan Kajian Simbolis

*Finney Lavenery Akanfani, Asharya Febrian Hendie, Adi Kurniawan Daud, Dia Kristina,
dan Isak Padakari*

Jurusan Pendidikan Musik Gerejawi, Fakultas Bahasa dan Seni, Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray
Makassar, Jl. Gn. Merapi No.103, Lajangiru, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar, Prov. Sulawesi
Selatan 90141

laveneryfinney@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki ciri khas dalam keseniannya. Ciri khas kesenian tersebut tumbuh sesuai dengan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Di dalam masyarakat Betawi, terdapat sebuah seni yang muncul berupa tarian, yaitu Tari Topeng Betawi. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Tari Topeng Betawi melalui kajian filosofi dan kajian simbolis. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Sumber data diambil melalui artikel internet, buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Teori yang dipakai untuk mencari makna tarian di dalam tulisan ini adalah teori semiotika model Pierce. Tarian Topeng Betawi tergolong tarian tradisional kerakyatan yaitu tarian tradisional yang berkembang di dalam masyarakat biasa (bukan kalangan bangsawan), dan juga mengedepankan nilai-nilai religius, simbolis, dan filosofi. Di dalam tarian Topeng Betawi terdapat beberapa makna simbolis dan filosofi pada pakaian dan atribut yang digunakan. Dalam Tarian Topeng Betawi terdapat tiga jenis topeng yang dipakai secara bergantian selama tarian berlangsung. Pertama-tama diawali dengan topeng berwarna putih yaitu gerakannya berkarakter lembut, yang berikutnya penari menggunakan topeng berwarna merah muda dengan gerakan yang lincah, dan yang terakhir topeng berwarna merah dengan gerakan yang melambangkan orang penuh amarah.

Kata kunci: *Tari Topeng Betawi, Betawi, Makna Simbolis, makna Filosofi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku dan agama yang ada didalamnya. Kebudayaan Indonesia ini memang diciptakan oleh masyarakat Indonesia sendiri dan dipakai oleh masyarakat Indonesia sendiri serta tetap akan ada didalam masyarakat. Namun, tanpa ada nya usaha dalam melestarikan budaya serta mengenal budayanya sendiri atau yang ada di Indonesia, kemungkinan besar dapat menyebabkan budaya ini akan hilang secara perlahan. Salah satu cara agar budaya di Indonesia tetap dapat dipelajari dan dilestarikan adalah dengan adanya sistem Pendidikan, sistem Pendidikan ini dapat

melestarikan kebudayaan Indonesia, mulai dari suku bangsa, tarian adat daerah, kesenian, bahasa daerah dan begitu banyak lagi kebudayaan yang dapat dilestarikan. Melalui Pendidikan juga dapat menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan, karena melalui Pendidikan dapat menghasilkan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan budaya. Pendidikan juga menjadi suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi kehidupan masyarakat yang akan lebih baik di masa depan supaya kebudayaan di Indonesia tidak akan hilang begitu saja. (Sahid, 2022, hlm. 2, 4, 7, 8)

Arti dari kata Budaya adalah sebuah gabungan dari kata “Budi” dan “Daya” bisa juga

sebaliknya yaitu Daya dan Budi. Pengertian Budiaya adalah segala daya atau sering kita sebut sebagai kebiasaan dan budi yang kita tau adalah yang berkaitan dengan (Akali) ialah sebuah cipta, rasa dan karsa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Budaya adalah pemikiran, akal budi, bahasa, alat, adat istiadat atau kebiasaan yang sulit diubah.

Suku Betawi merupakan suku yang berasal dari daerah kota Jakarta, yaitu kota yang menjadi pusat dari negara Indonesia. Walaupun menjadi suku asli yang berada di Jakarta namun keberadaannya tidak terlihat mendominasi seperti suku Sunda yang berada di Jawa Barat ataupun suku Jawa di di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Erwantoro, 2014, hlm. 2). kebudayaan asli dari suku betawi justru sangat terlihat jelas di masyarakat, salah satu contoh bentuk kebudayaannya adalah Ondel-Ondel, Silat Beksi, dan Tarian Topeng Betawi. Jika diperhatikan, bentuk kebudayaan dan kesenian suku Betawi tidak berbeda jauh atau memiliki beberapa persamaan dengan bentuk kebudayaan dari daerah lain. Hal ini dikarenakan pengaruh dari berbagai orang yang memiliki suku diluar suku betawi yang berada atau menetap dengan jangka waktu yang lama di daerah dimana tempat suku Betawi berasal (Adhiningsih, 2020, hlm. 1).

Tari tradisional adalah tarian adat yang diwariskan secara turun-temurun, dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Tarian tradisional sangat mengutamakan filosofis, simbolis, dan religious. Tari tradisional di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu tari tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional klasik sendiri adalah sebuah tarian yang berkembang dalam kerajaan dan kebangsaan. Dalam pementasannya, kebanyakan menggunakan tata busana yang anggun atau mewah dilihat. Begitu juga aturan yang berlaku pada tariannya, yaitu aturan yang baku dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Tari tradisional kerakyatan yaitu tarian yang berkembang dalam kalangan rakyat biasa, entah itu di desa atau perkotaan. Tarian ini biasa ditampilkan dengan iringan musik yang sederhana dan dengan busana yang sederhana, tetapi tarian ini lebih bervariasi tanpa harus menggunakan aturan

yang baku. Tarian ini biasa ditampilkan saat perayaan sebagai tarian pergaulan (Jainuri, 2019, Bab 2) Seni tari tradisional biasanya berasal dari suatu daerah tertentu, dan kemudian berkembang dan menjadi populer pada daerah tersebut. Hal itu dikarenakan masyarakat pada daerah setempat menyukai atau menganggap tarian tersebut adalah sesuatu yang sakral. Salah satu contoh dari tarian tradisional yang ada di Daerah masyarakat Betawi adalah tari Topeng Betawi. Di dalam tarian ini terdapat makna yang tersembunyi.

Tari Topeng Betawi awalnya diciptakan oleh Mak Kinang dan Kong Djioen pada tahun 1930 (Nailasalma, 2020, hlm. 1). Tarian ini terinspirasi dari tari topeng Cirebon dan perkembangannya sendiri, berkembang dalam komunitas Betawi pinggir (Betawi Ora). Awal mulanya tari Topeng Betawi ini dipercaya dapat menjauhkan malapetaka dan mara bahaya. Tari topeng ini, sesuai dengan nama tariannya menggunakan sebuah topeng. Hal ini sudah ada sejak zaman prasejarah dan sebagai tarian yang digunakan dari cerita-cerita kuno para leluhur. Mistisnya, topeng ini diyakini ada kaitanya dengan roh-roh yang dianggap dewa dari beberapa suku. Dari situlah dapat ditunjukkan bahwa ada keragaman yang tercantum dalam tarian topeng tersebut.

Di dalam tarian Topeng Betawi terdapat berbagai gerakan dasar dan komposisi dalam penampilan. Di dalam tari Topeng Betawi mempunyai pola dan gerakan yang selalu mengandalkan kekuatan atau ketahanan kaki, karena di saat menari, para penari ini melakukan sebuah gerakan yang menurunkan badan mereka atau tubuh mereka, karena itu seluruh tubuh akan bertumpuh pada kaki, para penari juga harus memiliki keluwesan karena di tari Topeng Betawi ini memiliki gerakan yang memutar tangan saat menari. Komposisi inilah yang mengatur bagian – bagian sehingga satu gerakan dengan gerakan lainnya saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Seperti yang dikemukakan oleh Wulandari, “Komposisi adalah meletakkan, mengatur, dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu dengan yang lainnya saling jalin menjalin membentuk satu kesatuan yang utuh”. (Wulandari, 2015). Tari

topeng Betawi juga mempunyai hal tersulit saat latihan adalah melatih pernapasan, karena penari ini pada saat menari akan terus memakai topeng saat pertunjukan. Ada pun syarat untuk menjadi seorang penari topeng yaitu antara lain yang pertama *ajer* mempunyai karakter ceria atau riang, karakter ini pada saat pertunjukan tidak boleh memperlihatkan gerak gerik sedih pada saat di panggung, kedua *gendes* mempunyai gerakan yang lemah pada saat membawa tarian, dan yang ketiga menari lepas, penari ini mampu menari secara bebas dan tanpa beban pada saat pertunjukan.

Karya seni adalah bentuk – bentuk simbol yang merupakan suatu penggambaran suatu cinta perasaan yang menyajikan susunan kepekaan, emosi, ketegangan pikiran yang teratur, dan mengekspresikan kebaikan atau kejelekan, yaitu pengalaman subjektif (kehidupan batiniah), seperti suasan (Langer dkk., 1980, hlm. 129 – 140). Maka dari itu makna dari simbolis adalah suatu tanda yang dapat dimengerti dan dapat ditafsirkan oleh pengalaman pribadi secara langsung. Maka, agar pesan tersebut dapat tersampaikan, diperlukan sebuah gambar atau bentuk untuk menjelaskan atau merangkum simbol tersebut dan diperlukan interpretasi untuk mengetahui makna yang tersembunyi yang terkandung pada simbol itu. Penulisan ini memiliki tujuan berupa penjelasan mengenai pesan – pesan, dan juga filosofi dan simbol yang ada di dalam tarian Topeng Betawi. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yaitu penelitian Ulfa Sufina dan kawan-kawan yang berjudul Analisis Semiotika Pierce pada pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. Penulisan milik Ulfa memiliki kontribusi dalam penjelasan teori semiotika Pierce. Penulisan Analisis Semiotika Pierce pada pertunjukan Tari Dhânggâ Madura memiliki relevansi dengan tulisan ini berupa penjelasan tanda dan simbol yang ada di tarian, tetapi tulisan ini juga memiliki keunikan pada bagian filosofi.

KAJIAN PUSTAKA

Filosofi artinya adalah mencintai kebijaksanaan, yang dalam bahasa inggrisnya diartikan sebagai *philosophy*, kemudian diserap dari

bahasa yunani yaitu *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofien*. Kata filosofi sendiri juga berasal dari bahasa yunani yang berarti *philosophis* yang berasal dari kata kerja *philien* (mencintai) dan *shopia* (kearifan), sehingga terbentuklah suatu kata inggris yaitu *philosophy* yang diartikan sebagai cinta kearifan. Aristoteles mengatakan bahwa filsafat sendiri adalah sebuah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung yang didalamnya yaitu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan). Al-farabi juga mengatakan bahwa filsafat adalah penyelidikan ilmu mengenai hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (*al-ilmu maujudat bi ma hiya al-maujudat*). Terkait dengan penjelasan sebelumnya, filosofi berarti, berpikir tentang kenyataan meliputi tradisi, agama, eksistensialisme, dan fenomena yang berhubungan dengan masyarakat. Tidak hanya itu, filosofis juga berarti suatu pengetahuan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala sesuatu, segala yang ada, sebab adanya, asal dari segala sesuatu dan hukumnya. Maka dari itu makna filosofi sendiri adalah pemahaman tentang makna yang terkandung dalam pesan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. (Siyami, 2021, hlm. 14)

Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari bahasa Yunani yaitu “sym-bollein”, dan juga ada beberapa para ahli memberikan penjelasan tentang kata tersebut. Pertama, Symbollein yang artinya melemparkan bersama sesuatu benda atau perbuatan yang dapat dikaitkan dengan ide. Kedua, simbol yaitu menyatukan berbagai unsur-unsur yang berbeda dengan cara yang dapat menghubungkan pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol dapat menyatukan atau menghubungkan banyak khayalan atau suasana dari dunia ini yang di terima melalui penglihatan manusia. Yang ketiga yaitu menurut pendapat Dillistone, symbollein memiliki arti mencocokkan, menetapkan kedua dari bagian yang berbeda dalam bentuk bahasa, gambaran dan lain-lainnya. Dari pandangan para ahli di atas ada terdapat sebuah arti kata symbollein yang membuktikan bahwa simbol menyakinkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari

kesepakatan Bersama dengan menyatakan Kembali, menyambungkan dan mempertemukan objek yang berbeda. (Dillistone, 2021, hlm. 12).

Kajian merupakan sebuah kegiatan yang mengkaji sesuatu. Kajian memiliki kata dasar 'Kaji' yang berarti menyelidiki sesuatu. Ketika seseorang sedang mengkaji sesuatu artinya dia sedang mempelajari suatu hal yang menghasilkan sesuatu berupa Kajian. Pengkajian sendiri adalah suatu proses mengkaji sesuatu (Chandra, 2018, hlm. 19).

Tari adalah gerakan badan secara teratur yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu untuk memenuhi kebutuhan pergaulan, membuka perasaan, tujuan dan pikiran. Bunyi-bunyian atau musik sebagai pengiring tarian untuk mengatur gerakan para penari dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. gerakan tarian tidak sama dengan gerakan sehari-hari seperti berjalan dan berlari. Menurut jenisnya tari tergolong dalam tiga jenis tari rakyat tari klasik dan tari kreasi (Jainuri, 2019, Bab 2). Menurut salah satu ahli yaitu Cooric Harting, Seni tari adalah gerakan ritmis yang dirangkai beserta irama yang dilakukan dalam satu waktu dan ruang.

Definisi dari topeng itu sendiri adalah tutup wajah atau bisa disebut kedok yang memiliki arti simbolis yang melambangkan kehidupan manusia. (Tri Rahayu, 2008, hlm. 7). Topeng-topeng dalam tari topeng Betawi memiliki fungsi sebagai pengganti mimik wajah dan juga memiliki beberapa karakter. Pernyataan Suprianto juga yaitu, topeng adalah tirai bagi roh muhas yang menyembunyikan Tuhan. Badan digerakkan dan didorong oleh Sukma yang tidak tampak karena badan kita diumpamakan sebuah topeng wajah. Dia memandang, tapi buta, karena tidak melihat keadaan yang sebenarnya. Dia berbaring tanpa daya (gerak), kembali menjadi sepotong kayu biasa yang tidak berbicara lagi, jika dipisahkan dari wajah.

Mengenai semiotika, Pierce beranggapan semiotik dapat diterapkan dalam berbagai variasi tanda dan salah satu bidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari yang lain (Pierce, 1996). Tanda merupakan wakil dari sesuatu yang lain dalam batas yang ditentukan. Tanda membuat kita memikirkan apa makna yang ditampilkan oleh

alam manusia. Maka dalam tari topeng betawi, tanda tersebut berguna untuk memaknai dan membaca simbol serta gerakan pada keseluruhan tariannya. Maka semiotika ala Pierce dapat dijadikan referensi untuk menganalisis pertunjukan tarian topeng Betawi. Semiotika Pierce terbagi menjadi tiga tanda yang disebut trikotomi, yang pertama ikon, adalah tanda kemiripan "rupa" (Resemblance) dan dikenali oleh pemakainya. Kedua, indeks yaitu, representasi dan objek tandanya memiliki keterkaitan dengan fenomenal atau eksistensial. Dan yang ketiga adalah simbol yang adalah tanda yang konvensional dan arbitrer. Maka trikotomi cocok untuk dijadikan sebagai bahan analisis tari topeng Betawi. Mulai dari atribut perlengkapan hingga gerakan yang ditunjukkan (Rahmah dkk., 2020, hlm. 206).

METODE PENELITIAN

Artikel ini berisi tentang Tari Topeng Betawi yang ditulis menggunakan metode kualitatif Antropologi, dengan kajian ekstraestetik mengenai filosofi dan simbolis, yaitu dengan memberikan keterangan mengenai suatu hal dengan mengumpulkan data-data yang ada mengenai permasalahan dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan (Somantri, 2010, hlm. 58). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen sedangkan analisis data yang digunakan mengacu pada Teori Semiotika milik Pierce. Dimana proses analisis datanya dilakukan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PROPERTI

a. Topeng

Penari Tarian Topeng Betawi memakai tiga jenis topeng yang berbeda saat penampilan. Penari memakai ketiga jenis topeng ini secara bergantian, dimulai dengan topeng berwarna putih, kemudian

menggantinya dengan topeng berwarna merah muda dan yang terakhir topeng berwarna merah. Koreografi di dalam tari Topeng Tunggal khas Betawi mempunyai tiga karakter yang berbeda dari berbagai penyajian baik dari segi tempo, maupun dari segi ruang gerak. Bagian gerak yang berbeda disebabkan Topeng Tunggal mempunyai atau memiliki tiga karakter yang berbeda dalam satu kali pementasan utuh yang diwakili dengan menetapkan topeng untuk menggambarkan masing-masing dari tarian. (Astuti, t.t., hlm. 8).

Diawali dari tari panji yang menggunakan topeng Yang berwarna Putih malam melambangkan karakter lembut, dilanjut kan dengan tari samba yang menggunakan topeng yang berwarna pink atau merah muda yang menggunakan karakter lincah, dan yang terakhir adalah tari jinga yang memakai topeng berwarna merah yang melambangkan karakter kuat disertai dengan amarah. Bentuk gerakan dalam tari topeng tunggal dari karakter yang pertama sampai dengan karakter yang ketiga memang memiliki pola gerak yang hampir Sama, tetapi ada yang membedakannya disini yaitu ruang gerak yang Semakin luas, cepat atau lambatnya suatu tempo gerak, dan kuat atau lembut suatu gerakan dapat disesuaikan dengan karakter yang dibawakan.

b. Mongkron

Mongkon ini sebagai penutup dada yang dipakai oleh penari topeng, sarana ini bisa berupa kain dan baju kurung yang dijahit atau bisa juga kain batik lokoan (Hamidah, 2011, hlm. 50). Mongkrong dominan berwarna merah dan hiasannya berupa bordiran benang warna emas atau perak. Hiasana mongkron punya border/jahitan yang bersangkutan dengan masyarakat local yang mempunyai tarian tersebut. Disetiap daerah memiliki bentuk atau motif mongkron nya masing-masing sesuai dengan masyarakat yang ada disetempat, bisa berbentuk kotak, segitiga, dan ada juga berbentuk bulat.

c. Baju Kurung Lengan Pendek

Pakaian adat khas melayu ini seperti yang ada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand bagian selatan (Noriarzila, 2017, hlm. 10). Baju ini

merupakan baju khas, mempunyai desain yang longgar pada lubang lengan, dada, dan perut. Baju kurung menjadi model baju yang sejajar atau setinggi dengan tumpuan pada paha atau lutut Ketika digunakan. Baju adat ini mempunyai ciri khas, antara lain tidak menggunkan kancingan dan tidak ada kerahnya, tetapi setiap ujungnya diberi renda. Baju adat ini ada yang bermotif dan juga ada yang polos, tetapi pada umumnya baju adat ini berlengan Panjang. Adapun baju kurung yang digunakan pada penari topeng sebagai baju dalam, mereka memilih baju kurung yang berlengan pendek. Fungsinya agar memperkuat dan mempertegas kesan atau bekas dari tangan penari. Penari topeng pasti menggunkan atau memakai baju kurung yang berwarna merah, bisa juga warna lain yang tak kalah mencoloknya.

d. Sampur

Sampur merupakan salah satu properti tari topeng, sampur berupa selebaran kain Panjang yang terbuat dari kain katun yang lembut dan tipis (Rahmawati & Achir, 2014, hlm. 64). Sampur dipakai dengan cara diingkarkan pada leher si penari. Ada juga cara pemakain sampur pada leher, yaitu dengan ujung sampur dimasukkan pada jari tengah si penari. Adapun sampur yang di pakai adalah berwarna cerah, seperti merah, hijau, dan kuning. Properti juga merupakan bagian dari Gerakan tari. Fungsinya untuk menciptakan kesan tegas dan gemulai pada gerakan tari.

e. Ronce Bunga

properti yang dipakaikan di mahkota penari topeng disebut dengan ronce bunga. Properti ini merupakan karangan bunga yang disusun, dan membentuk anting yang Panjang. Bunga melati adaah bunga yang juga di pakaid dalam properti penari ini, dan ronce bunga dibuat dari anting yang berwarna kuning atau merah.

f. Celana kurung sepertiga

Celana ini memiliki model yang longgar dan panjangnya hingga dibawa lutut pada penarinya. Warnanya yang merah membuat celana terlihat mencolok dan tidak terlalu menggunakan banyak

motif pada celana tersebut. Hiasan bordiran dan benang keemasan dapat dilihat pada bagian ujung celana. Tujuan dari longgarnya celana ini adalah, supaya saat bergerak, dapat lebih leluasa dan memudahkan gerak penari

g. Kain Penutup

Kain penutup ini memiliki fungsi supaya menutupi sebagian hiasan celana. Kain ini dipakai dengan cara dililtnkan hingga atas paha. Kain yang digunakan pada umumnya berwarna selaras dengan baju kurung juga motif menggunakan motif batik

h. Sumping

Sumping merupakan sebuah aksesoris berbentuk seperti sayap yang dipakai penari di atas telinga dan digunakan pada samping kanan dan kiri telinga (Hikmawati, 2016, hlm. 46). Sumping berfungsi sebagai penegasan pada gerakan penari. Secara umumnya, warna sumping memiliki warna keemasan

i. Mahkota

Hiasan kepala ini memiliki warna hitam dengan hiasan bordir keemasan. Mahkota yang digunakan harus sesuai dengan karakter yang diperankan oleh penari tersebut, jadi mahkota melambangkan sosok tertentu yang memiliki karakter yang berbeda.

j. Kupluk

Kupluk adalah hiasan di kepala yang biasa digunakan oleh penari selain dari mahkota. Kupluk merupakan sebuah hiasan yang menutupi bagian kepala dan memiliki bahan kain. Kupluk biasanya dipakai dengan warna hitam dan ditambahkan aksesoris yang beragam.

k. Anting

Anting juga merupakan salah satu aksesoris telinga sama seperti sumping. Umumnya anting diberikan Bandul berwarna-warni. Anting memiliki bermacam-macam bentuk, yaitu anting panjang dan pendek. Pemilihan warna juga dipilih berdasarkan warna yang mencolok seperti kuning,

hijau, dan merah sesuai dengan pakaian kurung yang digunakan. Tujuannya supaya warna-warna mencolok tersebut dapat melambangkan sebuah keceriaan dan kegembiraan.

l. Ikat pinggang

Ikat pinggang adalah pelengkap pakaian yang terbuat dari bahan kulit yang berfungsi untuk mengikat celana atau rok di sekitar area pinggang (Sianturi dkk., 2018, hlm. 56). Untuk ikat pinggang para penari menggunakan bahan dari kain yang kemudian dilingkarkan. Tujuannya untuk menahan pakaian yang digunakan walaupun penari bergerak dengan lincah seperti berlari dan melompat. Dan ikat pinggang ini juga bisa menjadi pelengkap keindahan dari keseluruhan seragam yang dipakai para penari.

m. Keris

Masyarakat jawa memiliki senjata khas yang biasa digunakan yaitu keris. Keris juga dapat digunakan sebagai pelengkap kostum para penari Topeng, dengan fungsi sebagai hiasan kostum. Keris yang di pakai menggambarkan keadaan seseorang yang berwibawa, prajurit pemberani, kebangsawanan, dan kekuatan. Secara khusus, tokoh bangsawan yang memang merupakan pemeran dari tari Topeng yang umum dimainkan. Jadi, keris sangat cocok untuk penambah kesan yang di pertunjukan.

n. Gelang Tangan

Penari memakai gelang tangan, gelang ini terbuat dari logam, kertas dan kain berwarna keemasan. Kegunaannya untuk menambah keindahan dalam menampilkan tarian.

o. Gelang kaki

Tidak hanya memakai gelang tangan, para penari tari Topeng juga memakai gelang kaki yang juga memang memiliki kesan dan makna tersendiri. gelang kaki ini dibuat dari kain dan logam. Biasanya, gelang kaki yang bahannya kain di hiasi dengan bentuk bordiran benang dengan warna keemasan. Warna merah biasa dipilih sebagai warna gelang kaki. Tetapi warna

lain juga bisa dipakai sesuai ragam yang diinginkan.

INSTRUMEN

Saat penampilan Tarian Topeng Betawi, alat-alat musik juga sangat mempengaruhi suasana saat penampilan. Terdapat beberapa alat musik utama yang mengiringi Tarian Topeng Betawi, diantaranya adalah rebab, krecek, kromong tiga, kempul, dan kendang. Semua alat musik ini dimainkan oleh satu orang, kecuali alat musik kenong tiga yang dimainkan oleh dua orang, jadi jumlah pemain alat musik utama di Tarian Topeng betawi berjumlah enam orang (Yanuar & Mulyana, 2019, hlm. 14). Instrumen kendang menjadi pembentuk ritme atau irama yang mengatur tempo dalam cepat lambatnya sebuah lagu. Instrumen berikutnya yaitu kenong tiga berfungsi sebagai alat musik yang membunyikan melodi dan ritmik. Kempul berguna sebagai pengiring yang dimainkan hanya pada waktu tertentu, seperti pada akhir lagu dan pada bagian pertengahan lagu yang berbunyi seperti tidak beraturan. Yang keempat adalah kecek, alat musik ini dimainkan sebagai pengiring yang mempertegas dan memperjelas pola instrumen kendang. Dan yang terakhir ada alat musik rebab, rebab berfungsi untuk memberikan melodi di awalan lagu dan menjadi pemberi isyarat ketika perpindahan gending.

Identitas musikalisasi tari topeng sering digunakan menjadi ciri khas dalam budayanya. Dalam Tari Topeng juga memakai alat musik yaitu gemelang topeng. Musik ini merupakan salah satu bentuk amanah sebagai identitas budaya Betawi dengan irama kendangnya. Dimulai dengan kedok atau topeng pertama, ialah kedok Panji yang melambangkan sifat halus, kedok kedua ialah kedok samba yang melambangkan sifat lincah, dan yang ketiga ialah kedok jingga yang melambangkan sifat amarah. Disetiap tempo gending musik pada tiap-tiap pengganti kedok semakin bertambah cepat mengiring gerak penari makin cepat gerakan penari (Nailasalma, 2020, hlm. 8). Ada beberapa penguraian yang merupakan salah satu bagian dari bentuk identitas budaya Betawi dapat diperhatikan dari segi musikalisasinya. Syair yang digunakan pada lagu

kebanyakan menyimpan pesan atau nasehat terhadap pendengarnya tentang baik serta larangan dalam kesehariannya. Syair bisa dibawakan dalam bentuk pantun. Nasehat yang terkandung dalam pantun biasanya adalah tentang suatu perbuatan yang dilakukan haruslah sepenuh hati agar memiliki kepribadian yang ikhlas, dan nasehat tentang rahasia pribadi yang jangan sampai mengumbar sembarangan. Sesekali Ketika kita ingin bercerita kepada orang lain, tampak jelas kita tidak semua rahasia kita ceritakan kepada orang lain, agar privasi diri kita tetap terjaga. (Nailasalma, 2020, hlm. 9)

GERAKAN

Pada Tari Topeng Betawi, gerakannya sendiri memiliki tiga bagian sesuai dengan ketiga karakter topeng Betawi tersebut. Bagian-bagian tersebut diurutkan sebagai berikut

a. Tari Panji

Gerakan yang pertama adalah gerakan Nindak. Gerakan ini dapat dilakukan dengan kaki kanan atau kiri. Posisi kaki kiri serong kiri 45 derajat dengan posisi lutut menekuk. Begitu juga sebaliknya dengan kaki kanan yang diletakkan didepan satu kepal dari ujung kaki kiri. Ujung tumit kaki kanan segaris dengan tumit kaki kiri. Tindak selancar, gerakan kedua ini memiliki posisi siap yang dinamakan adeg-adeg. Kaki kanan yang diangkat setinggi mata kaki. Lengan kiri ditekuk, lengan kanan lurus sepinggul dengan posisi tangan nadang. Pinggul gitek kiri. Kepala mengikuti kaki yang melangkah, satu ke arah kanan. Goleng, gerakan ini digerakkan ke kanan. Posisi kaki kiri serong kiri depan, kaki kanan serong kanan depan melangkah dua setengah telapak kaki kedepan ke dua kaki rengkuh. Posisi lengan kiri berada di pinggul tolak pinggang dan lengan kanan di tekuk setengah lingkaran dan telapak tangan menghadap ke wajah. Posisi badan serong menghadap telapak tangan dengan kepala goleng kekiri dan kekanan. (Astuti, t.t., hlm. 11)

b. Tari Samba

Sembah bedeku adalah gerakan yang menggunakan sikap rendah atau jongkok dengan kaki kanan lebih tinggi posisi nya, lutut kaki kiri menyentuh lantai sebagai tumpuan, tangan

membentuk menyembah, dan mulai menggunakan topeng samba. Puter ditempat, yaitu gerakan yang dilakukan setelah gerakan sembah bedeku dengan posisi tangan kiri didepan dada ditekuk dengan telapak tangan menghadap kekanan, sedangkan tangan kanan lurus kesamping dengan telapak tangan menghadap kekanan lalu berputar dengan kaki rendah kekiri dan kekanan. Kiwir-kiwir. Dengan gerakan tangan lurus sepundak kearah depan posisi kanan ditekuk kearah bawah dengan telapak tangan menghadap ke dalam, jari telunjuk, jari tengah serta jari manis digerakkan. Gonjangan. Gerakan tangan kiri diatas dada menekuk dengan telapak tangan menghadap kekanan, sedangkan tangan menghadap kekanan lurus sedikit diatas pundak, arah kepala menghadap kearah tangan yang panjang. Posisi kaki kiri lurus kedepan dan kaki kanan sejajar dengan kaki kiri menghadap ke kanan dengan jarak dua kaki. Gerakan ini dilakukan secara bergantian kekanan dan kekiri. (Astuti, t.t., hlm. 12,13)

c. Tari jingga atau Klana




onjangan. Sama seperti gerakan pada topeng samba yang sebelumnya. Namun, pada tari jingga ini menggunakan selampe sebagai perlengkapannya dan ruang geraknya lebih luas dengan menggunakan gerak bahu. Nindak empat. Gerakan ini dimulai dengan sikap adeg-adeg. Dengan kaki kanan diangkat setinggi mata kaki, badan nangkreng dengan arah pandangan kedepan. Kaki kanan gejug putri, lengan kanan sebatas pinggul, tangan nadang ditekuk mengarah menghadap keluar telapak tangannya. Lengan kiri ditekuk kedepan dengan posisi tangan nadang, arah hadap telapak tangan menghadap ke depan dengan ujung jari mengarah kesamping kiri. Gagahan. Pada gerakan ini posisi badan serong kekiri dengan kaki kiri diangkat

setinggi lutut menghadap serong kiri. Kemudian posisi tangan diangkat lurus ke atas sambil memegang selampe, sedangkan posisi tangan kiri di tekuk di depan dada dengan telapak tangan menghadap ke kiri. Puter selampe, posisi tangan gerakan puter selampe ini adalah kedua tangan memegang selampe sedikit ditekuk ke arah depan sambil memutar-mutarkan selampe dan posisi kaki melangkah berputar dengan sedikit rendah. Goyang pundak, posisi badan pada gerakan ini condong ke kiri dengan posisi kaki kanan menghadap ke depan, sedangkan kaki kiri menghadap ke samping kiri dengan jarak kurang lebih tiga telapak kaki. Posisi tangan kanan keatas sedangkan posisi tangan kiri menekuk di depan dada dengan jarak kurang lebih jengkan dan posisi telapak tangan menghadap serong kanan. Sembah Deku, gerakan ini sama saja dengan gerakan sembah Deku sebelumnya, tetapi pada tari jingga, gerakan ini mengambil kedua topeng karakter sebelumnya dengan posisi topeng Panji disebelah kanan dan topeng samba di sebelah kiri (Astuti, t.t., hlm. 14).

Filosofi

Tari Topeng Betawi memiliki filosofi berupa sebuah tarian yang dapat mengusir musibah berupa sakit penyakit yang ada di dalam keluarga, meninggalnya anak kandung yang terjadi secara terus menerus, dan aneka musibah lainnya. Musibah-musibah ini dapat dihindarkan dengan adanya nazar, jika penyakit berhasil disembuhkan atau musibah datang maka diharuskan menanggapi kelompok topeng. Menurut Kepercayaan sebagian orang Betawi, perkumpulan Topeng Betawi dapat menghindarkan kekuatan magis, yang menjadikan nazar berupa pertunjukan sebagai syarat untuk menolak (Attas, 2013, hlm. 56)

Makna Simbolis Gerakan

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter (I)
1		tari panji	Gerakan ini merupakan Gerakan pertama saat penari menggunakan topeng. Tari ini melambangkan karakter yang lemah lembut
2		tari samba	Penari mengganti topeng dan menarik tarian yang lebih bersemgta dan menunjukkan karakter lincah
3		Tari jinga	Gerakan ini melambangkan karakter kuat disertai dengan amarah.

KESIMPULAN

Tarian Topeng Betawi adalah tarian yang muncul dan berkembang di daerah Jakarta dimulai sekitar tahun 1930. Pada awalnya tarian ini memiliki kegunaan untuk mengusir berbagai malapetaka dan mara bahaya. Tari Topeng Betawi memiliki tiga jenis topeng yang dipakai saat pertunjukan, yaitu topeng Panji, topeng Samba dan topeng jingga yang digunakan secara bergantian pada saat penampilannya. Setiap topeng memiliki makna yang berbeda antara satu dengan yang lain, dan setiap topeng juga menunjukkan lakon dan gerakan yang berbeda-beda. Dimulai dari Topeng berwarna putih yang

melambangkan karakter yang lembut, kemudian topeng yang berwarna merah muda yang menggambarkan karakter yang lincah, dan yang terakhir topeng berwarna merah yang menunjukkan karakter yang kuat dan beserta dengan amarah. Disamping topeng yang menjadi properti utama, terdapat beberapa properti yang mendukung karakter dari tarian ini sesuai dengan karakter yang ditampilkan oleh penari. Tarian Topeng Betawi diringi oleh beberapa instrumen selama pertunjukannya, seperti rebab, krecek, kromong tiga, kempul, dan kendang. Gerakan – gerakan di dalam tarian Topeng Betawi memiliki beberapa bentuk dan tahapan, dimulai dari tari panji yang memiliki gerakan nindak, Tindak selancar, dan

goleng. Berikutnya tari Samba yang memiliki gerakan sembah bedeku, puter, kiwir-kiwir, dan gonjingan. Dan yang terakhir adalah tari Jingga yang memiliki gerakan gonjingan, Nindak empat, gagahan, goyang pundak, sembah deku. Tari Topeng Betawi memiliki nilai filosofi berupa dalam gerakannya yang dapat dipercaya dapat mengusir malapetaka dan memiliki nilai simbolis pada atribut dan gerakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiningsih, N. W. (2020). *Makna Pesan Komunikasi Non Verbal Seni Tari Topeng Betawi Pada Masyarakat Di Sanggar Ratna Sari Kota Jakarta*.
elibrary.unikom.ac.id.
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3501/>
- Astuti, R. P. (t.t.). Tari Topeng Tunggal Khas Betawi Di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Dalam *Indonesia University of Education*.
- Attas, S. G. (2013). Mengusung Cerita Topeng Betawi Tempo Doeloe Menuju Pertunjukan Dunia. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6112>
- Chandra, C. C. (2018). *KAJIAN YURIDIS TERHADAP DIFABEL DALAM MEMPEROLEH BANTUAN HUKUM CUMA-CUMA*. e-journal.uajy.ac.id.
<http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/14809>
- Dillistone, F. W. (2021). Teori simbol menurut perspektif fw dillistone. Dalam *Diakses pada*.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Journal of Historical and ...*.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/179>
- Hamidah, D. N. (2011). Pengaruh tarekat pada topeng Cirebon. Dalam *Holistik*.
syekhnurjati.ac.id.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/viewFile/95/95>
- Hikmawati, E. (2016). *MAKNA SIMBOL DALAM AESAN GEDE DAN PAK SANGKONG PAKAIAN ADAT PERNIKAHAN PALEMBANG (Skripsi)*.
repository.radenfatah.ac.id.
<http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/626>
- Jainuri, M. (2019). *TARIAN DALAM SHALAWAT MENURUT ULAMA PESANTREN SE-DESA KAMULAN KECAMATAN DURENAN KABUPATEN TRENGGALEK*.
repo.uinsatu.ac.id.
<http://repo.uinsatu.ac.id/10481/>
- Langer, Suzanne, & K. Terj, W. (1980). *Problematika Seni*. Akademik seni Tari Indonesia.
- Nailasalma, N. (2020). *Tari Topeng Tunggal Karya Mak Kinang Dalam Ekspresi Budaya Betawi di Kelurahan Cisalak Kota Depok*. digilib.isi.ac.id.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8433>
- Noriarzila. (2017). *Budaya Berpakaian Baju Kurung Dalam Kehidupan Sehari Hari Bagi Masyarakat Di Dusun Pasir Todak Kecamatan Moro Kabupaten Karimun*.
- Ode, R. W. (2016). *Perspektif Islam Terhadap Buday Kabuenga Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*. Fakultas Ushuluddin Adab dan
- Pierce, C. S. (1996). *Collected papers of CS Pierce.-Cambridge: The Beknap Press of Harvard Univ. Press, 1960.-Vol. 2.-535 p.*
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA ...*

<http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/7891>

- Rahmawati, A. C., & Achir, S. (2014). Busana Penari Reog Tulungagung. *Surabaya: Jurnal*.
<https://www.neliti.com/publications/248599/busana-penari-reog-tulungagung>
- Sahid, A. (2022). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Melestarikan Budaya Bangsa di Era Globalisasi*.
thesiscommons.org.
<https://thesiscommons.org/cdx8s/>
- Sianturi, M., Wulan, S., Suginam, S., & ... (2018). Implementasi Metode VIKOR Untuk Menentukan Bahan Kulit Terbaik Dalam Pembuatan Ikat Pinggang. *JURIKOM (Jurnal ...)*.
<http://ejurnal.stmik-budidarma.ac.id/index.php/jurikom/article/view/572>
- Siyami, Y. (2021). *MAKNA FILOSOFIS*

DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang).
repository.iainbengkulu.ac.id.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5971>

- Somantri, G. R. (2010). Memahami metode kualitatif. *Hubs-Asia*.
<http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/122>
- Tri Rahayu, H. S. (2008). *Tari Topeng Klana Prawirosekti*.
- Wulandari, R., T. (2015). *Pengetahuan Koreografi Untuk Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Malang.
- Yanuar, D., & Mulyana, A. R. (2019). Interaksi Musikal Dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan ...*.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/2532>